E-ISSN: 3031-8521
P-ISSN: 3032-1867

Halaman 207-223
Volume 3 Nomor 3 Tahun 2026

Upaya Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Melalui Media Kancing Baju Warna di TK Tunas Baru Desa Ranah

Mega Sulastari[1], Yenda Puspita [2], Moh Fauziddin[3], Melvi Lesmana Alim[4], Kasman Edi Putra[5]

[1]Program Studi Pendidikan Matematika, Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai
e-mail: sulastarimega@gmail.com[1], yenda.puspita@universitaspahlawan.ac.id[2], mfauziddin@gmail.com[3], melvi.lesmana@universitaspahlawan.ac.id[4], ediputra051283@gmail.com[5]

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya kemampuan motorik halus anak kelompok B di TK Tunas Baru. Anak masih mengalami kesulitan dalam mengontrol gerakan jari dan tangan, seperti mengelompokkan, menyusun, dan menempel benda kecil. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perencanaan, pelaksanaan, dan peningkatan kemampuan motorik halus anak melalui penggunaan media kancing baju warna. Jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus, dengan tahapan perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian berjumlah 15 anak kelompok B TK Tunas Baru. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, dokumentasi, dan lembar penilaian perkembangan anak. Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif dan kuantitatif dengan menghitung persentase perkembangan kemampuan motorik halus anak pada setiap siklus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media kancing baju warna dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak. Persentase kemampuan motorik halus anak pada pra-siklus mencapai 40%, meningkat menjadi 65% pada siklus I, dan meningkat lagi menjadi 87% pada siklus II. Dengan demikian, media kancing baju warna terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan motorik halus anak melalui kegiatan bermain yang aktif, menarik, dan menyenangkan.

Kata Kunci: *Kemampuan Motorik Halus, Media Kancing Baju Warna, Anak Usia Dini*

Abstract

This research is motivated by the low fine motor skills of group B children at Tunas Baru Kindergarten. Children still have difficulty in controlling finger and hand movements, such as grouping, arranging, and sticking small objects. This study aims to determine the planning, implementation, and improvement of children's fine motor skills through the use of colored buttons as a medium. The type of research used is Classroom Action Research (CAR) which was

carried out in two cycles, with the stages of planning, implementation, observation, and reflection. The research subjects were 15 children in group B at Tunas Baru Kindergarten. Data collection techniques used observation, documentation, and child development assessment sheets. Data analysis was carried out descriptively qualitatively and quantitatively by calculating the percentage of development of children's fine motor skills in each cycle. The results showed that the use of colored buttons as a medium can improve children's fine motor skills. The percentage of children's fine motor skills in the pre-cycle reached 40%, increased to 65% in cycle I, and increased again to 87% in cycle II. Thus, colored buttons as a medium has been proven effective in improving children's fine motor skills through active, interesting, and fun play activities.

Keywords: *Fine Motor Skills, Colored Button Media, Early Childhood*

LATAR BELAKANG

Pendidikan anak usia dini adalah upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai usia 6 (enam) tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani anak agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (Peraturan mentri pendidikan dan kebudayaan RI No. 137 tahun 2014 Bab 1 Pasal 1 Ayat 10). Pendidikan anak usia dini adalah salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual), sosial-emosional (sikap dan perilaku serta beragama, bahasa dan komunikasi), sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini (Nurani, 2019).

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan jenjang pendidikan yang sangat penting dalam membentuk dasar perkembangan anak secara menyeluruh. Menurut Undang- Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, PAUD adalah upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun melalui pemberian rangsangan pendidikan agar anak tumbuh dan berkembang secara optimal. Masa ini dikenal sebagai masa emas (*golden age*), karena pada usia ini otak anak berkembang pesat dan sangat peka terhadap berbagai rangsangan (Suyadi, 2012).

Pada masa emas tersebut, seluruh aspek perkembangan anak perlu distimulasi, meliputi aspek nilai agama dan moral, fisik-motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, dan seni. Salah satu aspek yang sangat berperan dalam menunjang kegiatan belajar anak di masa depan adalah kemampuan motorik halus. Kemampuan ini merupakan dasar penting untuk membangun keterampilan menulis, menggambar, dan beraktivitas sehari-hari secara mandiri.

Setiap aspek perkembangan anak tersebut secara umum memiliki pola atau tahap perkembangan yang sama, namun pencapaian setiap anak terhadap masing-masing aspek perkembangan yang berbeda (Paramita & Sutapa, 2019). Aspek perkembangan yang wajib distimulasi salah satunya yaitu perkembangan fisik motorik. Kemampuan

dalam aspek fisik motorik terbagi menjadi dua yaitu kemampuan motorik kasar dan motorik halus. Kemampuan motorik kasar adalah suatu kemampuan anak menggunakan otot besar. Contohnya berlari, melompat dan memanjat. Sementara, kemampuan motorik halus adalah kemampuan anak menggunakan otot kecil, khususnya tangan dan jarik-jari anak. Contohnya menulis, menggunting, melukis, dan bertepuk tangan. Pada usia empat tahun, kemampuan motorik halus anak akan membaik dari usia sebelumnya (Muarifah et al., 2019).

Menurut Hurlock (2013), kemampuan motorik halus adalah kemampuan anak untuk menggerakkan otot-otot kecil, terutama jari dan tangan, secara terkoordinasi dengan penglihatan. Aktivitas seperti memegang pensil, menggunting, mengancingkan baju, menempel, dan meronce termasuk ke dalam kegiatan yang melatih motorik halus. Melalui keterampilan ini, anak belajar mengontrol gerakan secara lebih halus dan presisi. Kemampuan motorik halus perlu dikembangkan secara optimal karena sangat berkaitan dengan kesiapan anak untuk belajar menulis dan membaca di jenjang berikutnya. Anak yang memiliki koordinasi tangan dan mata yang baik akan lebih mudah dalam memegang pensil, menulis huruf dengan rapi, dan mengikuti instruksi guru. Sebaliknya, anak yang kurang terlatih motorik halusnya cenderung kesulitan melakukan kegiatan tersebut (Sumantri, 2018).

Analisis terhadap data awal yang dilakukan di TK Tunas Baru, diketahui bahwa kemampuan motorik halus anak masih tergolong rendah. Beberapa anak tampak kesulitan memegang pensil, belum mampu menggunting kertas dengan benar, dan kurang teliti dalam melakukan kegiatan seperti menempel gambar atau meronce manik-manik. Selain itu, anak terlihat cepat bosan dan kurang fokus ketika melakukan aktivitas yang membutuhkan gerakan jari secara halus.

Kondisi ini menunjukkan bahwa anak membutuhkan kegiatan pembelajaran yang lebih menarik, kreatif, dan interaktif agar kemampuan motorik halusnya dapat berkembang dengan baik. Pembelajaran yang monoton, seperti menggambar atau menulis di lembar kerja tanpa variasi, membuat anak kurang termotivasi untuk berlatih keterampilan tangan. Oleh karena itu, diperlukan media pembelajaran yang konkret dan menyenangkan bagi anak.

Hasil pengamatan di kelas 04 Februari 2026, dari 24 anak di TK Tunas Baru, sebagian besar anak belum mencapai kemampuan motorik halus sesuai harapan. Berikut hasil data awal (pra- siklus) kemampuan motorik halus anak berdasarkan lembar observasi:

Tabel 1. Data Awal Kemampuan Motorik Halus Anak

No.	Aspek yang Dinilai	BB	MB	BSH	BSB
1	Kemampuan menggenggam dan memegang benda kecil (kancing baju warna)	5 (42%)	4 (33%)	2 (17%)	1 (8%)
2	Kemampuan mengelompokkan kancing baju berdasarkan warna atau ukuran	5 (42%)	4 (33%)	2 (17%)	1 (8%)

3	Kemampuan menyusun atau menempelkan baju kancing sesuai pola	4 (33%)	5 (42%)	2 (17%)	1 (8%)
4	Koordinasi mata dan tangan saat bermain baju kancing warna	6 (50%)	4 (33%)	2 (17%)	0 (0%)
5	Ketelitian dan kerapian dalam menyusun kancing baju warna	5 (42%)	3 (25%)	3 (25%)	1 (8%)
Jumlah		**25 (42%)**	**20 (33%)**	**11 (18%)**	**4 (7%)**

Tabel dari data di atas, dapat diketahui bahwa sebagian besar anak kelompok B di TK Tunas Baru masih berada pada kategori *Belum Berkembang (BB)* dan *Mulai Berkembang (MB)* dalam berbagai aspek kemampuan motorik halus. Kondisi ini menggambarkan bahwa sebagian besar anak belum mampu melakukan koordinasi gerakan jari dan tangan secara optimal, seperti menggenggam, mengelompokkan, menyusun, maupun menata benda kecil dengan baik. Beberapa anak memang sudah mampu menyelesaikan kegiatan dengan bantuan guru, tetapi belum menunjukkan konsistensi dan kemandirian dalam melakukannya. Rendahnya kemampuan ini menandakan bahwa anak masih membutuhkan rangsangan yang lebih intensif melalui kegiatan yang melibatkan gerakan halus jari secara berulang dan menyenangkan. Oleh karena itu, dibutuhkan pembelajaran yang lebih menarik, aktif, serta bermakna untuk menstimulasi keterampilan motorik halus anak, salah satunya dengan penerapan media kancing baju warna di TK Tunas Baru.

Alternatif kegiatan yang dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak adalah melalui media kancing baju warna. Media ini sederhana namun memiliki efektivitas tinggi dalam melatih koordinasi tangan dan mata, meningkatkan kesabaran, serta menumbuhkan konsentrasi anak selama proses pembelajaran. Melalui kegiatan bermain kancing warna, anak dapat belajar menyusun, mengelompokkan, serta menempelkan benda kecil dengan cara yang menarik dan menyenangkan. Aktivitas tersebut memberikan pengalaman langsung kepada anak untuk menggunakan otot-otot kecil pada jari dan tangan secara terarah, sehingga keterampilan motorik halus mereka berkembang secara alami. Selain itu, kegiatan dengan kancing warna juga dapat meningkatkan fokus dan ketelitian anak dalam mengikuti instruksi guru.

Kancing warna dapat dimanfaatkan dalam berbagai bentuk kegiatan pembelajaran. Guru dapat mengajak anak mengelompokkan kancing berdasarkan warna, ukuran, atau bentuk, serta menyusunnya menjadi pola atau bentuk tertentu seperti bunga, rumah, dan pohon. Kegiatan tersebut tidak hanya membantu anak melatih keterampilan tangan, tetapi juga menumbuhkan kreativitas, imajinasi, serta kemampuan berpikir logis. Anak menjadi lebih aktif dan bersemangat karena dapat bereksperimen dengan warna dan bentuk yang beragam. Dengan demikian, kegiatan ini memberikan kesempatan kepada anak untuk belajar sambil bermain dengan pengalaman yang bermakna.

Bermain kancing warna juga menumbuhkan nilai-nilai positif dalam diri anak. Saat

dilakukan secara berkelompok, kegiatan ini mendorong anak untuk belajar bekerja sama, bergiliran, dan menghargai hasil karya teman. Anak belajar memusatkan perhatian, menyesuaikan gerakan tangan, serta menikmati hasil karyanya sendiri sehingga tumbuh rasa percaya diri. Selain itu, kegiatan ini juga mengajarkan anak untuk bersabar, tekun, dan teliti saat menata kancing sesuai pola yang diinginkan. Dengan suasana belajar yang menyenangkan, anak lebih mudah menguasai keterampilan motorik halus tanpa merasa terbebani.

Penggunaan media konkret seperti kancing warna juga didukung oleh teori Learning by Doing dari John Dewey. Teori ini menjelaskan bahwa anak belajar paling baik ketika mereka terlibat langsung dalam kegiatan belajar melalui pengalaman nyata. Dengan bermain kancing warna, anak tidak hanya mengembangkan keterampilan fisik tetapi juga aspek kognitif dan sosial-emosional. Mereka belajar memecahkan masalah sederhana, seperti menentukan warna atau ukuran yang sesuai, sekaligus melatih koordinasi tangan dan mata secara simultan. Pembelajaran semacam ini membantu anak memahami konsep secara lebih mendalam melalui kegiatan praktis yang menyenangkan.

Penelitian yang dilakukan oleh Dewi Lestari (2021) menunjukkan bahwa kegiatan manipulatif menggunakan media sederhana seperti kancing warna dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia dini secara signifikan. Anak-anak menjadi lebih antusias mengikuti kegiatan, menunjukkan peningkatan dalam mengontrol gerakan jari, serta lebih terampil dalam aktivitas yang memerlukan ketelitian tangan. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa penggunaan media konkret memiliki peran penting dalam mendukung proses pembelajaran anak usia dini. Selain meningkatkan kemampuan motorik, kegiatan ini juga memperkuat hubungan sosial antara anak dan guru selama proses pembelajaran berlangsung.

Sejalan dengan hasil penelitian Nuraini (2020) yang menyatakan bahwa bermain dengan media kancing baju warna dapat meningkatkan kemampuan anak dalam menjepit, menempel, dan mengelompokkan benda kecil secara terarah. Anak yang sebelumnya kesulitan dalam aktivitas motorik halus mulai menunjukkan perkembangan signifikan setelah beberapa kali pertemuan pembelajaran menggunakan media ini. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan kancing warna dapat menjadi strategi efektif dalam menstimulasi keterampilan jari dan koordinasi anak secara bertahap. Media ini juga terbukti mampu meningkatkan motivasi belajar anak karena kegiatan dilakukan dengan suasana yang gembira dan interaktif.

Dengan demikian, penerapan media kancing baju warna menjadi solusi yang tepat untuk mengatasi rendahnya kemampuan motorik halus anak di TK Tunas Baru. Media ini mudah diperoleh, aman digunakan, dan sesuai dengan karakteristik anak usia dini yang senang bermain serta bereksperimen. Melalui permainan ini, anak mendapatkan kesempatan untuk berkreasi, berlatih ketelitian, serta melatih koordinasi tangan dan mata secara alami. Diharapkan, dengan penggunaan media kancing baju warna secara konsisten, kemampuan motorik halus anak dapat meningkat secara optimal sekaligus menumbuhkan semangat belajar dalam suasana yang menyenangkan dan bermakna.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kemampuan motorik halus

anak di TK Tunas Baru masih tergolong rendah dan memerlukan upaya peningkatan melalui kegiatan pembelajaran yang menarik, aktif, dan bermakna. Salah satu alternatif kegiatan yang efektif serta sesuai dengan karakteristik anak usia dini adalah dengan menggunakan media kancing baju warna. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tindakan kelas dengan judul **"**Upaya Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Melalui Media Kancing Baju Warna di TK Tunas Baru.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif dengan jenis penelitian Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Pendekatan kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan proses pembelajaran, aktivitas guru, serta aktivitas anak selama pelaksanaan pembelajaran menggunakan media kancing baju warna. Sementara itu, pendekatan kuantitatif digunakan untuk mengetahui peningkatan kemampuan motorik halus anak berdasarkan hasil observasi yang dianalisis dalam bentuk persentase pada setiap siklus. Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan secara kolaboratif antara peneliti dengan guru kelas melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi yang mengacu pada model Kemmis dan McTaggart. Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus, dan setiap siklus terdiri atas dua kali pertemuan. Apabila indikator keberhasilan belum tercapai pada siklus pertama, maka tindakan dilanjutkan pada siklus berikutnya hingga diperoleh hasil yang diharapkan.

Penelitian dilaksanakan di TK Tunas Baru Desa Ranah, Kecamatan Kampar, Kabupaten Kampar pada semester genap Tahun Ajaran 2025/2026. Subjek penelitian adalah seluruh anak Kelompok B yang berjumlah 15 orang, terdiri atas anak laki-laki dan perempuan berusia 5–6 tahun. Pemilihan subjek didasarkan pada hasil observasi awal yang menunjukkan bahwa kemampuan motorik halus anak masih tergolong rendah, terutama dalam kegiatan yang melibatkan koordinasi mata dan tangan, seperti memegang, mengelompokkan, menyusun, dan menempel benda-benda kecil.

Data penelitian diperoleh melalui teknik observasi, dokumentasi, dan lembar penilaian perkembangan anak. Observasi digunakan untuk mengamati aktivitas guru, aktivitas anak, serta perkembangan kemampuan motorik halus selama proses pembelajaran berlangsung. Dokumentasi dilakukan untuk melengkapi data penelitian berupa foto kegiatan, RPPH, dan dokumen pendukung lainnya. Instrumen penelitian yang digunakan meliputi lembar observasi kemampuan motorik halus anak, lembar observasi aktivitas guru, dan lembar observasi aktivitas anak yang disusun berdasarkan indikator kemampuan motorik halus, yaitu kemampuan menggenggam dan memegang kancing warna, mengelompokkan kancing berdasarkan warna atau ukuran, menyusun atau menempelkan kancing sesuai pola, koordinasi mata dan tangan, serta ketelitian dan kerapian dalam menyusun kancing warna.

Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi teknik dengan membandingkan hasil observasi, dokumentasi, dan catatan lapangan sehingga data yang diperoleh memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi. Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Analisis kualitatif dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sedangkan analisis kuantitatif dilakukan dengan menghitung

persentase pencapaian kemampuan motorik halus anak pada setiap siklus menggunakan rumus persentase. Hasil analisis dari setiap siklus digunakan sebagai dasar untuk melakukan refleksi dan menentukan perbaikan tindakan pada siklus berikutnya. Penelitian dinyatakan berhasil apabila minimal 80% anak telah mencapai kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) atau Berkembang Sangat Baik (BSB) pada indikator kemampuan motorik halus yang telah ditetapkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum tindakan dilakukan, peneliti terlebih dahulu melaksanakan observasi awal untuk mengetahui kondisi kemampuan motorik halus anak Kelompok B TK Tunas Baru. Observasi dilakukan pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung dengan menggunakan lembar observasi yang telah disusun berdasarkan indikator kemampuan motorik halus yang meliputi kemampuan menggenggam dan memegang benda kecil, kemampuan mengelompokkan kancing berdasarkan warna atau ukuran, kemampuan menyusun atau menempelkan kancing sesuai pola, koordinasi mata dan tangan saat bermain kancing warna, serta ketelitian dan kerapian dalam menyusun kancing warna.

Berdasarkan hasil observasi awal, diketahui bahwa kemampuan motorik halus anak masih tergolong rendah. Sebagian besar anak mengalami kesulitan dalam melakukan kegiatan yang memerlukan koordinasi antara mata dan tangan. Anak belum mampu memegang benda-benda kecil dengan baik, masih memerlukan bantuan guru dalam mengelompokkan kancing berdasarkan warna atau ukuran, serta belum mampu menyusun dan menempelkan kancing sesuai pola yang telah ditentukan. Selain itu, anak juga terlihat kurang teliti dan kurang fokus saat melakukan kegiatan yang membutuhkan keterampilan motorik halus.

Kondisi tersebut disebabkan karena kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan masih kurang memberikan kesempatan kepada anak untuk melakukan aktivitas yang dapat melatih keterampilan otot-otot kecil pada jari dan tangan. Penggunaan media pembelajaran yang kurang bervariasi menyebabkan anak mudah merasa bosan dan kurang antusias dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Akibatnya, perkembangan kemampuan motorik halus anak belum berkembang secara optimal. Hasil observasi pra-tindakan kemampuan motorik halus anak dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2. Data Awal Kemampuan Motorik Halus Anak Prasiklus

No.	Aspek yang Dinilai	BB	MB	BSH	BSB
1	Kemampuan menggenggam dan memegang benda kecil (kancing baju warna)	5 (42%)	4 (33%)	2 (17%)	1 (8%)
2	Kemampuan mengelompokkan kancing baju berdasarkan warna atau ukuran	5 (42%)	4 (33%)	2 (17%)	1 (8%)

3	Kemampuan menyusun atau menempelkan baju kancing sesuai pola	4 (33%)	5 (42%)	2 (17%)	1 (8%)
4	Koordinasi mata dan tangan saat bermain baju kancing warna	6 (50%)	4 (33%)	2 (17%)	0 (0%)
5	Ketelitian dan kerapian dalam menyusun kancing baju warna	5 (42%)	3 (25%)	3 (25%)	1 (8%)
Jumlah		**25 (42%)**	**20 (33%)**	**11 (18%)**	**4 (7%)**
Jumlah		**25 (42%)**	**20 (33%)**	**11 (18%)**	**4 (7%)**

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa kemampuan motorik halus anak pada tahap pra-tindakan masih berada pada kategori rendah. Hal ini terlihat dari dominannya kategori Belum Berkembang (BB) yang mencapai 42% dan kategori Mulai Berkembang (MB) sebesar 33%. Sementara itu, kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) hanya mencapai 18% dan kategori Berkembang Sangat Baik (BSB) sebesar 7%. Aspek yang memperoleh hasil terendah terdapat pada indikator koordinasi mata dan tangan saat bermain kancing warna, dimana sebanyak 50% anak masih berada pada kategori Belum Berkembang dan belum ada anak yang mencapai kategori Berkembang Sangat Baik. Kondisi ini menunjukkan bahwa sebagian besar anak masih mengalami kesulitan dalam mengoordinasikan gerakan tangan dengan penglihatan saat melakukan aktivitas menggunakan benda-benda kecil.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa kemampuan motorik halus anak Kelompok B TK Tunas Baru masih tergolong rendah. Sebagian besar anak masih mengalami kesulitan dalam menggenggam dan memegang benda kecil, mengelompokkan kancing berdasarkan warna atau ukuran, menyusun kancing sesuai pola, mengoordinasikan gerakan mata dan tangan, serta menunjukkan ketelitian dalam menyusun kancing warna. Kondisi ini mengindikasikan bahwa anak memerlukan stimulasi yang lebih optimal melalui kegiatan pembelajaran yang menarik dan melibatkan aktivitas motorik halus secara langsung. Rendahnya kemampuan motorik halus anak pada tahap pra-tindakan sejalan dengan pendapat Sujiono (2018) yang menyatakan bahwa perkembangan motorik halus anak memerlukan stimulasi yang tepat melalui berbagai aktivitas yang melibatkan koordinasi mata dan tangan, kekuatan otot jari, ketepatan gerakan, serta konsentrasi anak. Kurangnya kesempatan anak untuk melakukan aktivitas manipulatif menyebabkan perkembangan motorik halus belum berkembang secara optimal.

Alternatif kegiatan yang dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak adalah melalui media kancing baju warna. Media ini sederhana

namun memiliki efektivitas tinggi dalam melatih koordinasi tangan dan mata, meningkatkan kesabaran, serta menumbuhkan konsentrasi anak selama proses pembelajaran. Melalui kegiatan bermain kancing warna, anak dapat belajar menyusun, mengelompokkan, serta menempelkan benda kecil dengan cara yang menarik dan menyenangkan. Aktivitas tersebut memberikan pengalaman langsung kepada anak untuk menggunakan otot-otot kecil pada jari dan tangan secara terarah, sehingga keterampilan motorik halus mereka berkembang secara alami. Selain itu, kegiatan dengan kancing warna juga dapat meningkatkan fokus dan ketelitian anak dalam mengikuti instruksi guru.

Hasil pengamatan menunjukkan bahwa kemampuan motorik halus anak mengalami peningkatan dibandingkan dengan kondisi pra-tindakan. Anak terlihat lebih aktif dan antusias dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Sebagian besar anak sudah mampu memegang dan memindahkan kancing dengan baik, mengelompokkan kancing berdasarkan warna dan ukuran, serta menyusun dan menempelkan kancing sesuai pola yang telah ditentukan. Peningkatan kemampuan motorik halus anak pada Siklus I dapat dilihat pada Tabel berikut.

Tabel 3. Hasil Observasi Kemampuan Motorik Halus Anak Siklus I

No.	Aspek yang Dinilai	BB	MB	BSH	BSB
1	Kemampuan menggenggam dan memegang benda kecil (kancing baju warna)	0 (0%)	2 (17%)	6 (50%)	4 (33%)
2	Kemampuan mengelompokkan kancing baju berdasarkan warna atau ukuran	0 (0%)	2 (17%)	5 (42%)	5 (42%)
3	Kemampuan menyusun atau menempelkan baju kancing sesuai pola	0 (0%)	2 (17%)	6 (50%)	4 (33%)
4	Koordinasi mata dan tangan saat bermain baju kancing warna	1 (8%)	1 (8%)	6 (50%)	4 (33%)
5	Ketelitian dan kerapian dalam menyusun kancing baju warna	0 (0%)	1 (8%)	5 (42%)	6 (50%)
	Jumlah	**1 (2%)**	**8 (13%)**	**28 (47%)**	**23 (38%)**

Berdasarkan Tabel 3, kemampuan motorik halus anak pada Siklus I menunjukkan peningkatan yang cukup baik. Kategori Belum Berkembang (BB) hanya mencapai 2% dan kategori Mulai Berkembang (MB) sebesar 13%. Sebaliknya, kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) mencapai 47% dan kategori Berkembang Sangat Baik (BSB) sebesar 38%**.** Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar anak telah

mampu melakukan kegiatan yang melibatkan keterampilan motorik halus dengan baik melalui penggunaan media kancing baju warna. Persentase anak yang mencapai kategori BSH dan BSB mencapai 85%**,** sehingga menunjukkan bahwa tindakan yang diberikan pada Siklus I telah memberikan peningkatan yang signifikan terhadap kemampuan motorik halus anak.

Berdasarkan hasil pelaksanaan tindakan pada Siklus I, penggunaan media kancing baju warna menunjukkan hasil yang cukup baik dalam meningkatkan kemampuan motorik halus anak. Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar anak mengikuti kegiatan pembelajaran dengan antusias dan aktif serta mengalami peningkatan dalam kemampuan menggenggam dan memegang benda kecil, mengelompokkan kancing berdasarkan warna dan ukuran, serta mengoordinasikan gerakan mata dan tangan melalui kegiatan menyusun, menempel, dan memindahkan kancing. Sebagian besar anak telah mencapai kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dan Berkembang Sangat Baik (BSB) dengan persentase keberhasilan sebesar 85%. Namun demikian, masih terdapat beberapa kendala, yaitu beberapa anak belum mampu berkonsentrasi secara optimal, masih memerlukan bantuan guru dalam menyusun dan menempelkan kancing sesuai pola, ketelitian dan kerapian dalam menyelesaikan tugas masih perlu ditingkatkan, serta sebagian anak belum berani bekerja secara mandiri dan masih menunggu arahan dari guru. Oleh karena itu, pada Siklus II peneliti bersama guru merencanakan beberapa perbaikan, yaitu memberikan motivasi dan penguatan secara lebih intensif agar anak lebih percaya diri, menyajikan kegiatan yang lebih menarik dan bervariasi menggunakan media kancing baju warna, memberikan contoh dan demonstrasi secara bertahap sebelum kegiatan dimulai, meningkatkan pendampingan kepada anak yang masih mengalami kesulitan, serta memberikan penghargaan dan apresiasi untuk meningkatkan semangat, keaktifan, dan partisipasi anak dalam proses pembelajaran.

Pelaksanaan tindakan pada Siklus II pertemuan pertama dilaksanakan pada tanggal 3 Juni 2026 menggunakan media kancing baju warna untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak. Kegiatan pembelajaran meliputi aktivitas menggenggam, mengelompokkan, menyusun, menempelkan, dan memindahkan kancing warna. Anak terlihat lebih aktif, antusias, dan mandiri dalam mengikuti pembelajaran. Guru memberikan bimbingan, motivasi, dan apresiasi selama kegiatan berlangsung. Uraian pelaksanaan tindakan pada Siklus II dapat dilihat melalui kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan penutup pada setiap pertemuan.

Hasil pengamatan kemampuan motorik halus anak pada Siklus II menunjukkan adanya peningkatan yang lebih baik dibandingkan dengan Siklus I. Perbaikan pembelajaran yang dilakukan melalui penggunaan media kancing baju warna mampu meningkatkan keterampilan anak dalam melakukan berbagai aktivitas yang melibatkan otot-otot kecil tangan. Anak terlihat lebih terampil dalam menggenggam dan memegang kancing, mengelompokkan kancing berdasarkan warna atau ukuran, menyusun dan menempelkan kancing sesuai pola, serta menunjukkan koordinasi mata dan tangan yang lebih baik selama kegiatan berlangsung. Peningkatan juga terlihat pada aspek ketelitian, kerapian, dan kemandirian anak dalam menyelesaikan tugas yang diberikan.

Sebagian besar anak telah mampu mengikuti kegiatan pembelajaran dengan baik dan mencapai indikator perkembangan yang diharapkan. Hasil observasi kemampuan motorik halus anak pada Siklus II dapat dilihat pada Tabel 4.7 berikut.:

Tabel 4. Hasil Observasi Kemampuan Motorik Halus Anak Siklus II

No.	Aspek yang Dinilai	BB	MB	BSH	BSB
1	Kemampuan menggenggam dan memegang benda kecil (kancing baju warna)	0 (0%)	0 (0%)	3 (25%)	9 (75%)
2	Kemampuan mengelompokkan kancing baju berdasarkan warna atau ukuran	0 (0%)	0 (0%)	2 (17%)	10 (83%)
3	Kemampuan menyusun atau menempelkan kancing sesuai pola	0 (0%)	0 (0%)	4 (33%)	8 (67%)
4	Koordinasi mata dan tangan saat bermain kancing warna	0 (0%)	0 (0%)	4 (33%)	8 (67%)
5	Ketelitian dan kerapian dalam menyusun kancing baju warna	0 (0%)	0 (0%)	3 (25%)	9 (75%)
Jumlah		**0 (0%)**	**0 (0%)**	**16 (27%)**	**44 (73%)**

Hasil observasi pada Siklus II menunjukkan adanya peningkatan yang sangat baik pada kemampuan motorik halus anak di seluruh aspek yang dinilai, dengan dominasi kategori Berkembang Sangat Baik (BSB). Pada aspek kemampuan menggenggam dan memegang benda kecil, sebanyak 75% anak berada pada kategori BSB dan 25% pada kategori BSH. Pada aspek mengelompokkan kancing berdasarkan warna atau ukuran, 83% anak berada pada kategori BSB dan 17% BSH. Selanjutnya pada aspek menyusun atau menempelkan kancing sesuai pola, 67% anak berada pada kategori BSB dan 33% BSH. Pada aspek koordinasi mata dan tangan, 67% anak berada pada kategori BSB dan 33% BSH. Sementara itu pada aspek ketelitian dan kerapian dalam menyusun kancing, 75% anak berada pada kategori BSB dan 25% BSH. Secara keseluruhan, hasil menunjukkan bahwa sebagian besar anak telah mencapai perkembangan optimal dengan rata-rata 73% pada kategori BSB dan 27% pada kategori BSH, sehingga dapat disimpulkan bahwa penggunaan media kancing baju warna efektif dalam meningkatkan kemampuan motorik halus anak.

Refleksi pada Siklus II dilakukan berdasarkan hasil observasi aktivitas guru, aktivitas anak, dan hasil penilaian kemampuan motorik halus anak selama pelaksanaan pembelajaran menggunakan media kancing baju warna. Hasil refleksi menunjukkan bahwa pelaksanaan tindakan pada Siklus II telah berjalan dengan baik dan mengalami peningkatan dibandingkan dengan Siklus I. Perbaikan yang dilakukan berdasarkan hasil refleksi Siklus I memberikan dampak positif terhadap proses pembelajaran maupun

perkembangan kemampuan motorik halus anak.

Dari aspek aktivitas guru, pembelajaran telah terlaksana sesuai dengan perencanaan yang telah disusun. Guru mampu memberikan instruksi yang lebih jelas, menggunakan media pembelajaran secara optimal, serta memberikan bimbingan yang lebih intensif kepada anak selama kegiatan berlangsung. Guru juga berhasil menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan kondusif sehingga anak lebih aktif dan antusias dalam mengikuti kegiatan. Selain itu, guru mampu memberikan motivasi, penguatan, dan apresiasi kepada anak sehingga kepercayaan diri anak semakin meningkat dalam menyelesaikan tugas yang diberikan.

Dari aspek aktivitas anak, terlihat adanya peningkatan partisipasi dan keterlibatan selama proses pembelajaran. Anak menunjukkan minat yang tinggi terhadap kegiatan yang menggunakan media kancing baju warna. Sebagian besar anak mampu mengikuti instruksi guru dengan baik, terlibat aktif dalam kegiatan mengelompokkan, menyusun, dan menempelkan kancing, serta mampu bekerja secara lebih mandiri dibandingkan pada Siklus I. Anak juga terlihat lebih fokus, sabar, dan teliti dalam menyelesaikan tugas yang diberikan. Interaksi antar anak selama kegiatan berlangsung juga berkembang dengan baik melalui kegiatan berbagi alat dan bekerja sama dalam suasana yang menyenangkan.

Peningkatan yang paling menonjol terlihat pada kemampuan motorik halus anak. Anak sudah mampu menggenggam dan memegang benda kecil dengan lebih baik, mengelompokkan kancing berdasarkan warna dan ukuran secara tepat, menyusun kancing sesuai pola yang ditentukan, serta menunjukkan koordinasi mata dan tangan yang semakin baik. Ketelitian dan kerapian anak dalam menyusun kancing juga mengalami perkembangan yang signifikan. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa sebagian besar anak telah mencapai kriteria perkembangan yang diharapkan bahkan berkembang sangat baik pada setiap indikator yang diamati.

Berdasarkan hasil refleksi tersebut, dapat disimpulkan bahwa penggunaan media kancing baju warna terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan motorik halus anak di TK Tunas Baru. Target keberhasilan penelitian yang telah ditetapkan sebelumnya telah tercapai, sehingga tindakan tidak perlu dilanjutkan ke siklus berikutnya. Dengan demikian, penelitian tindakan kelas ini dinyatakan berhasil karena mampu meningkatkan kemampuan motorik halus anak melalui kegiatan pembelajaran yang aktif, kreatif, dan menyenangkan menggunakan media kancing baju warna.

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab rumusan masalah, yaitu apakah penggunaan media kancing baju warna dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak di TK Tunas Baru. Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak melalui penggunaan media kancing baju warna di TK Tunas Baru. Pelaksanaan penelitian dilakukan dalam dua siklus yang masing-masing terdiri atas tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Pembahasan hasil penelitian difokuskan pada proses pelaksanaan tindakan dan peningkatan kemampuan motorik halus anak yang terjadi setelah diterapkannya media kancing baju warna dalam kegiatan pembelajaran.

Pada tahap perencanaan, peneliti menyusun modul ajar, menyiapkan media

kancing baju warna, lembar observasi aktivitas guru dan anak, serta instrumen penilaian kemampuan motorik halus anak. Perencanaan dilakukan berdasarkan hasil identifikasi masalah yang menunjukkan bahwa kemampuan motorik halus anak masih rendah. Anak mengalami kesulitan dalam menggenggam dan memegang benda kecil, mengelompokkan benda berdasarkan warna atau ukuran, menyusun benda sesuai pola, serta menunjukkan koordinasi mata dan tangan yang baik. Oleh karena itu, dipilih media kancing baju warna karena memiliki bentuk yang kecil, berwarna menarik, mudah digunakan, dan mampu melibatkan aktivitas gerak jari tangan secara langsung sehingga sesuai untuk melatih kemampuan motorik halus anak.

Tahap pelaksanaan tindakan dilakukan dengan melibatkan anak dalam berbagai kegiatan menggunakan media kancing baju warna. Pada Siklus I, anak diajak melakukan kegiatan menghitung kancing sesuai angka, menghias gambar menggunakan kancing warna, mengurutkan kancing berdasarkan ukuran, dan memindahkan kancing menggunakan pinset. Kegiatan tersebut dirancang untuk melatih kekuatan otot jari, koordinasi mata dan tangan, konsentrasi, serta ketelitian anak. Selama pelaksanaan pembelajaran, guru berperan sebagai fasilitator yang memberikan contoh, arahan, bimbingan, dan motivasi kepada anak. Hasil observasi menunjukkan bahwa anak mulai tertarik mengikuti pembelajaran karena media yang digunakan berbeda dari kegiatan yang biasa dilakukan sebelumnya.

Hasil tindakan pada Siklus I menunjukkan adanya peningkatan kemampuan motorik halus anak dibandingkan kondisi awal. Pada tahap prasiklus, persentase anak yang mencapai kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dan Berkembang Sangat Baik (BSB) hanya sebesar 25%, sedangkan 75% anak masih berada pada kategori Belum Berkembang (BB) dan Mulai Berkembang (MB). Setelah dilakukan tindakan pada Siklus I, persentase anak yang mencapai kategori BSH dan BSB meningkat menjadi 85%, sementara kategori BB dan MB menurun menjadi 15%. Peningkatan ini menunjukkan bahwa media kancing baju warna mulai memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan motorik halus anak. Anak mulai mampu memegang dan memindahkan kancing dengan lebih baik, mengelompokkan kancing berdasarkan warna atau ukuran, serta menyusun kancing sesuai pola yang diberikan.

Meskipun terjadi peningkatan yang cukup signifikan pada Siklus I, hasil refleksi menunjukkan masih terdapat beberapa kelemahan dalam pelaksanaan pembelajaran. Beberapa anak masih memerlukan bantuan guru saat menyusun pola dan mengelompokkan kancing. Selain itu, sebagian anak masih kurang teliti dan mudah terdistraksi saat kegiatan berlangsung. Berdasarkan hasil refleksi tersebut, dilakukan perbaikan pada tahap perencanaan Siklus II. Guru memperjelas instruksi kegiatan, meningkatkan intensitas bimbingan kepada anak, menambah variasi kegiatan yang lebih menarik, serta memberikan motivasi dan penguatan secara lebih optimal.

Pelaksanaan tindakan pada Siklus II menunjukkan proses pembelajaran yang lebih efektif dibandingkan Siklus I. Anak terlihat lebih aktif, percaya diri, dan antusias dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Guru juga mampu mengelola kelas dengan lebih baik sehingga suasana pembelajaran menjadi lebih kondusif. Kegiatan yang diberikan pada Siklus II tetap menggunakan media kancing baju warna, namun dengan

variasi yang lebih menarik sehingga anak memperoleh kesempatan yang lebih banyak untuk melatih keterampilan motorik halusnya. Aktivitas menggenggam, memindahkan, mengelompokkan, menyusun, dan menempelkan kancing dilakukan secara berulang sehingga kemampuan motorik halus anak semakin berkembang.

Hasil tindakan pada Siklus II menunjukkan peningkatan yang sangat baik. Persentase anak yang mencapai kategori BSH dan BSB meningkat menjadi 100%, dengan rincian 27% berada pada kategori BSH dan 73% berada pada kategori BSB. Pada tahap ini tidak terdapat lagi anak yang berada pada kategori BB maupun MB. Jika dibandingkan dengan kondisi awal, terjadi peningkatan ketuntasan dari 25% pada prasiklus menjadi 100% pada Siklus II, atau meningkat sebesar 75 poin persentase. Hasil tersebut menunjukkan bahwa seluruh anak telah mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan dalam penelitian.

Peningkatan kemampuan motorik halus yang terjadi pada penelitian ini terlihat pada seluruh indikator yang diamati. Anak semakin mampu menggenggam dan memegang benda kecil dengan baik, mengelompokkan kancing berdasarkan warna atau ukuran secara tepat, menyusun dan menempelkan kancing sesuai pola, serta menunjukkan koordinasi mata dan tangan yang lebih baik. Selain itu, anak menjadi lebih teliti, sabar, dan rapi dalam menyelesaikan tugas yang diberikan. Peningkatan tersebut terjadi karena media kancing baju warna memberikan kesempatan kepada anak untuk melakukan aktivitas manipulatif yang melibatkan penggunaan otot-otot kecil tangan dan jari secara berulang.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori perkembangan motorik yang dikemukakan oleh Hurlock (2019) yang menyatakan bahwa kemampuan motorik halus berkembang melalui latihan yang melibatkan koordinasi otot-otot kecil, terutama jari dan tangan. Selain itu, teori konstruktivisme Piaget menjelaskan bahwa anak belajar secara optimal melalui pengalaman langsung menggunakan benda konkret. Penggunaan media kancing baju warna memberikan pengalaman belajar yang nyata sehingga anak dapat mengembangkan kemampuan motorik halusnya melalui kegiatan bermain yang menyenangkan.

Penelitian ini juga didukung oleh hasil penelitian Suryani dan Rahmawati (2021) yang menyatakan bahwa penggunaan media manipulatif dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia dini. Selanjutnya, penelitian Wulandari (2022) menunjukkan bahwa aktivitas menyusun benda-benda kecil secara berulang mampu meningkatkan koordinasi mata dan tangan anak. Hasil penelitian Ningsih dan Putri (2023) juga membuktikan bahwa media pembelajaran yang menarik dan berwarna dapat meningkatkan keterlibatan anak dalam pembelajaran sehingga berdampak pada peningkatan kemampuan motorik halus.

Berdasarkan hasil perencanaan, pelaksanaan tindakan, dan peningkatan yang diperoleh pada setiap siklus, dapat disimpulkan bahwa penggunaan media kancing baju warna terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan motorik halus anak di TK Tunas Baru. Keberhasilan tersebut ditunjukkan oleh peningkatan ketuntasan kemampuan motorik halus anak dari 25% pada prasiklus, meningkat menjadi 85% pada Siklus I, dan mencapai 100% pada Siklus II. Dengan demikian, rumusan masalah penelitian telah

terjawab bahwa penggunaan media kancing baju warna dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak secara optimal.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan dalam dua siklus, dapat disimpulkan bahwa penggunaan media kancing baju warna dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak di TK Tunas Baru. Peningkatan tersebut terlihat dari perkembangan kemampuan anak dalam menggenggam dan memegang benda kecil, mengelompokkan kancing berdasarkan warna atau ukuran, menyusun dan menempelkan kancing sesuai pola, mengoordinasikan gerakan mata dan tangan, serta menunjukkan ketelitian dan kerapian dalam menyelesaikan tugas. Peningkatan kemampuan motorik halus anak ditunjukkan oleh hasil observasi pada setiap tahapan penelitian. Pada tahap prasiklus, persentase anak yang mencapai kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dan Berkembang Sangat Baik (BSB) hanya mencapai 25%, sedangkan 75% anak masih berada pada kategori Belum Berkembang (BB) dan Mulai Berkembang (MB). Setelah diterapkan media kancing baju warna pada Siklus I, persentase ketuntasan meningkat menjadi 85%. Selanjutnya, pada Siklus II persentase ketuntasan meningkat menjadi 100%, dengan tidak terdapat lagi anak yang berada pada kategori BB maupun MB. Hasil tersebut menunjukkan bahwa media kancing baju warna efektif digunakan untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia dini. Keberhasilan penelitian ini didukung oleh perencanaan pembelajaran yang sistematis, pelaksanaan kegiatan yang menarik dan sesuai dengan karakteristik anak usia dini, serta penggunaan media yang memungkinkan anak melakukan aktivitas manipulatif secara langsung. Melalui kegiatan memegang, memindahkan, mengelompokkan, menyusun, dan menempelkan kancing, anak memperoleh kesempatan untuk melatih otot-otot kecil tangan dan jari sehingga kemampuan motorik halus berkembang secara optimal

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Allah Swt. atas rahmat dan karunia-Nya sehingga artikel ini dapat diselesaikan dengan baik. Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada Kepala TK Tunas Baru Desa Ranah beserta guru dan seluruh anak Kelompok B yang telah memberikan izin, bantuan, dan berpartisipasi selama pelaksanaan penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

Arsyad, A. (2019). *Media pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Desmita. (2019). *Psikologi perkembangan peserta didik*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Hurlock, E. B. (2013). *Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Jakarta: Erlangga.

Hurlock, E. B. (2019). *Perkembangan anak*. Jakarta: Erlangga.

Lestari, D. (2021). *Peningkatan kemampuan motorik halus anak melalui media kancing baju warna di TK Tunas Bangsa Cirebon*. Cirebon.

Muhawaroh. (2021). *Metodologi penelitian pendidikan*. Yogyakarta: Deepublish.

Muarifah, A., dkk. (2019). Perkembangan motorik halus anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*.

Mulyani, N. (2020). *Perkembangan anak usia dini*. Yogyakarta: Gava Media.

Mutiah, D. (2020). *Psikologi bermain anak usia dini*. Jakarta: Kencana.

Nuraini. (2022). *Meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia dini melalui kegiatan mengelompokkan kancing warna di PAUD Melati Sukabumi*. Sukabumi.

Nurani, Y. (2019). *Konsep dasar pendidikan anak usia dini*. Jakarta: Indeks.

Paramita, & Sutapa. (2019). Perkembangan anak usia dini dalam berbagai aspek perkembangan. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*.

Prastowo, A. (2021). *Pengembangan bahan ajar tematik*. Jakarta: Kencana.

Pratiwi. (2021). Konsentrasi anak dalam kegiatan motorik halus pada pendidikan anak usia dini. *Jurnal PAUD*.

Pratiwi. (2023). *Peningkatan kemampuan motorik halus melalui kegiatan bermain manipulatif di PAUD Cemerlang Pekanbaru*. Pekanbaru.

Rahdiyanta, D. (2014). *Penelitian tindakan kelas*. Yogyakarta: UNY Press.

Rahmawati. (2021). Penggunaan media manipulatif dalam meningkatkan motorik halus anak usia dini di TK Harapan Bunda Yogyakarta. Yogyakarta.

Sari, N. (2019). *Perkembangan motorik anak usia dini*. Bandung: Alfabeta.

Sari, N. (2020). Media manipulatif dalam pembelajaran anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak*.

Santrock, J. W. (2020). *Life-span development (Perkembangan masa hidup)*. Jakarta: Erlangga.

Sujiono, Y. N. (2018). *Konsep dasar pendidikan anak usia dini*. Jakarta: Indeks.

Sumantri. (2017). *Model pengembangan keterampilan motorik anak usia dini*. Jakarta: Depdiknas.

Sumantri. (2018). *Pengembangan keterampilan motorik anak usia dini*. Jakarta: Universitas Terbuka.

Suyadi. (2012). *Psikologi belajar PAUD*. Yogyakarta: Pedagogia.

Suyadi. (2018). *Strategi pembelajaran pendidikan karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Suwartono. (2014). *Dasar-dasar metodologi penelitian*. Yogyakarta: Andi.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Wiyani, N. A. (2016). *Konsep dasar PAUD*. Yogyakarta: Gava Media.

Wiyani, N. A. (2020). *Manajemen PAUD bermutu*. Yogyakarta: Gava Media.

Yuliani. (2021). Peran guru dan orang tua dalam perkembangan anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*.